



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK MENURUT PANDANGAN BUYA HAMKA

Amirudddin MS

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

amiruddin@umsu.ac.id

ABSTRAK

Riwayat Artikel :

Diterima: tanggal artikel diterima

Disetujui: tanggal artikel disetujui

Kata Kunci :

Nilai, Pendidikan Akhlak, Buya Hamka.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di pondok pesantren Tasawuf dan Tahfizul Quran Baitul Mustaghfirin Desa Bandar Klippa yang bertujuan terbentuknya karakter santri dengan menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri menurut pandangan Buya Hamka selanjutnya dilakukan evaluasi sikap dan tanggapan santri dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, instrumen pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari pengabdian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Buya Hamka, menurutnya adab terbagi kepada dua aspek yaitu adab kepada Allah dan adab kepada makhluk. *Pertama*, Adab kepada Allah adalah Takwa, sedangkan unsur takwa adalah *Raja'* (pengharapan), *Khauf* (takut azab, siksaka, dan kemurkaan-Nya). *Syukur* (memuji Allah dan berterima kasih kepada-Nya) *Tawakkal* bersungguh-sungguh lalu menyerahkan keputusan kepada Allah), *Tafakkur* (memandang kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri). *Kedua*, adab kepada makhluk, terdiri dari adab kesopanan kepada rasulullah, orang tua, diri sendiri, masyarakat, dan kesopanan dalam majelis ilmu. Setelah mengikuti kegiatan ini para santri sangat senang dikarekan bertambahnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi tantangan dan masalah kehidupan saat ini dan masa akan datang.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : date of received article

Accepted : date of accepted article

Keywords:

Value, Moral Education, Buya Hamka.

ABSTRACT

This service activity was carried out at the Tasawuf and Tahfizul Quran Islamic boarding schools Baitul Mustaghfirin Bandar Klippa Village which aims to form the character of the students by conveying and instilling moral values to the students according to Buya Hamka's view, further evaluation of the attitudes and responses of the students was carried out using descriptive qualitative methods, the instruments for data collection were interviews, observation, and documentation. The result of this dedication is the values of moral education according to Buya Hamka, according to him adab is divided into two aspects, namely adab to Allah and adab to creatures. First, adab to Allah is piety, while the elements of piety are *Raja'* (hope), *Khauf* (fear of punishment, punishment, and His wrath). Gratitude (praising Allah and



thanking Him) Tawakkal earnestly then leaving the decision to Allah), Tafakkur (gazing at the greatness of Allah and one's own weakness). Second, adab to creatures, consisting of politeness to the Prophet, parents, oneself, society, and politeness in science assemblies. After participating in this activity the students were very happy because they had increased knowledge and awareness of the importance of noble character in everyday life in facing the challenges and problems of life now and in the future..

1. PENDAHULUAN

Akhlik merupakan perbuatan yang telah melekat dalam diri manusia, dengan adanya akhlak manusia dapat dibedakan dari makhluk lainnya yang diciptakan Allah yang Maha Esa. Akhlak dapat dilihat dari tindakan atau perilaku seseorang, apakah itu perilaku baik maupun perilaku buruk.

Pada dunia pendidikan, pendidikan akhlak sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan adanya pendidikan akhlak yang ditanamkan maka akan tercermin perilaku baik pada peserta didik tersebut.

Apalagi di era globalisasi saat ini, sangat banyak terjadi kenakalan-kenakalan dan tindakan kriminal remaja yang merajalela di kehidupan masyarakat. Sebagian besar kenakalan-kenakalan dan tindakan kriminal remaja ini dipicu dari barang terlarang yaitu narkoba dan obat-obatan terlarang sejenisnya.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Budiningsih (2004) bahwa merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lainlain. Ini semua sudah menjadi masalah sosial yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap persoalan sederhana, karena tindakan tersebut sudah menjerus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memperhatikan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru

(pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbanya adalah kaum remaja, terutama para pelajar.

Ditambah lagi dengan kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang pesat, munculnya teknologi baru, seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mempermudah dan menunjang kehidupan kita sehari-hari. Internet menjadi mesin cerdas yang mampu menjawab semua kebutuhan, informasi yang mudah didapat, serta mempermudah semua urusan. Namun demikian, internet juga memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah mudahnya dalam mengakses situs pornografi, atau berbagai informasi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak moral dan ideologi anak-anak.

Seperti yang diungkapkan oleh perwakilan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Elkabumaini (2013) bahwa selama satu bulan ketika video mesum beredar, di Jakarta terjadi kasus pencabulan anak sebanyak 59 kasus, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tanyangan pornografi dengan perilaku menyimpang generasi muda.

Data terbaru dari KPAI pada tahun 2019, bahwa telah menerima pengaduan sebanyak 24 kasus yang berkaitan dengan anak di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak pada bulan Januari sampai dengan 13 Februari 2019. tiga kasus kekerasan fisik, delapan kekerasan psikis, tiga kekerasan seksual, satu kasus tawuran pelajar, lima kasus korban kebijakan, dan satu kasus eksploitasi.



Komarudin (2011) menyebutkan bahwa ada beberapa indikasi sebagai penyebab masalah di kalangan pemuda saat ini: 1. Masih relatif rendahnya tingkat pendidikan pemuda. 2. Masih relatif tingginya tingkat pengangguran pemuda. 3. Masih relatif rentan terhadap perilaku menyimpang di kalangan pemuda (narkoba, seks bebas, pornoaksi, pornografi). 4. Adanya kecenderungan aktivitas pemuda lebih banyak di kota dari pada di desa. 5. Adanya kecenderungan munculnya perilaku kekerasan di sebagian kalangan pemuda. 6. Adanya kecenderungan sikap acuh tak acuh terhadap masalah moral dan akhlak mulia di sebagian kalangan pemuda. 7. Adanya kecenderungan meredupnya nasionalisme di sebagian kalangan pemuda. 8. Masih terbatasnya prasarana dan sarana pembangunan kepemudaan. 9. Belum maksimalnya koordinasi 21 Kementerian dan Lembaga yang mempunyai program kepemudaan.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi di atas, salah satunya adalah dengan cara memberikan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik terhadap generasi muda.

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptan Tuhan yang mempunyai karakter kas daripada makhluk lain.

Pendapat Mulyana dikutip oleh Sukitman (2016) bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Disimpulkan bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Nilai-nilai terutama nilai akhlak harus terus ditanamkan dalma diri peserta didik dan juga harus dapat ditingkatkan.

Sebagaimana Miswar, dkk (2017) menyatakan bahwa mengingat kebutuhan

masyarakat akan pentingnya perilaku akhlak yang mulia dari paraarganya, maka pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang penting bagi manusia.

Ungkapan di atas sangatlah benar, dikarenakan akhlak yang baik dari setiap manusia sangat diharapkan oleh semua orang. Setiap keluarga pasti mengharapkan agar anggota keluarganya memiliki akhlak yang baik. Setiap kelompok masyarakat bahkan negara juga sangat mengharapkan warganya memiliki akhlak mulia, sebab dengan akhlak yang mulia ini masing-masing anggota masyarakat atau warga negara akan dapat merasa hidup nyaman dan tentram, terhindar dari perasaan terganggu dan terancam.

Banyak tokoh Nasional maupun Internasional yang menjelaskan di dalam karya-karya tentang pendidikan akhlak yang seharusnya perlu dijadikan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa. Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak yaitu Buya Hamka. Beliau adalah ulama besar dan sastrawan Indonesia dan juga sebagai penulis dan pengajar. Buya Hamka merupakan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Buya Hamka juga banyak memberikan kontribusi bagi peradaban dan munculnya dinamika intelektualitas masyarakat Islam, ia merupakan sosok ulama yang gigih berupaya mengubah pola hidup tradisional kepada pola hidup dinamis dan rasional.

Salah satu bukunya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu Falsafah Hidup. Pada buku ini terdapat pembahasan tentang *adab kesopanan*. Dari bab ini akan ditelaah nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik. Selanjutnya, nilai-nilai ini disampaikan dan tanamkan kepada peserta didik dengan harapan terbangun dan terbentuknya akhlak mulia.

2. METODE



Kegiatan pengabdian ini diperuntukkan bagi santri tingkat SMP kelas VIII. Kegiatan ini selanjutnya dievaluasi dengan mendalami sikap dan tanggapan yang diberikan oleh para santri dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam mengungkapkan sikap dan tanggapan santri adalah dengan metode kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data dari lapangan data riil, kemudian dianalisis untuk keabsahannya, dengan memberi cek, menghasilkan kesimpulan, pengecekan data yang diperoleh penulis kepada informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Tasawuf dan Tahfizul Quran Baitul Mustaghfirin Desa Bandar Klippa Kabupaten Deli Serdang tahun 2022.



Gambar 1: Foto Kegiatan Penyampaian Nilai-Nilai Akhlak Menurut Buya Hamka di Mesjid

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya karakter mulia santri dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Keaktifan dan keseriusan peserta didik dalam kegiatan ini maka semakin banyak pengetahuan, dan keterampilan yang akan dimiliki, yang akan memengaruhi sikap dan perbuatan serta akan terbentuknya akhlak yang baik. Sejatinya, pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik

dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotori.

Sebagaimana Haidar (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia, memanusiakan dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu pendidikan mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan juga berlaku sepanjang hidup manusia, tidak dibatasi oleh umur atau usia. Adapun tujuannya ialah untuk meraih tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam, yang mana dapat membentuk manusia seutuhnya yang memiliki akhlak yang mulia.

Pembentukan kepribadian manusia merupakan keniscayaan yang harus disegerakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sholichah (2019) dalam disertasinya bahwa makna dan tujuan pendidikan yang diharapkan belum dapat berjalan, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai persoalan pendidikan di Indonesia khususnya, tidak hanya berkaitan dengan kualitas hasil belajar peserta didik, mutu dan kualitas pengajar, fasilitas yang tersedia, kesejahteraan guru, metode pengajaran yang monoton, dan kesenjangan pendidikan di kota dan daerah. Akan tetapi persoalan pendidikan saat ini sudah masuk ke permasalahan karakter.

Akhlak yang berarti prilaku, sifat, *hal-ihwal*, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang bermakna prilaku, merupakan prilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk berbuat baik dan buruk (Nasharuddin, 2015).

Materi kegiatan pengabdian ini merujuk pada buku Buya Hamka *Falsafah Hidup* Bab IV tentang Adab Kesopanan yang berisi bagaimana seharusnya kesopanan yang dilakukan dalam kehidupan manusia yang mencakup kesopanan kepada Tuhan maupun kepada makhluk ciptaan Tuhan.

Nama Hamka diambil dari singkatan namanya yaitu Haji Abdul Malik Karim



Amrullah. Ia adalah salah satu tokoh terkemuka dari Minangkabau. Buya Hamka, bukan hanya tokoh agama akan tetapi juga seorang sastrawan yang banyak menciptakan karya-karya yang luar biasa. Pemikirannya dalam pendidikan Islam banyak menyatakan bahwa segala bentuk pemikirannya tentang pendidikan adalah lebih menekankan pada pada pendidikan jiwa atau *akhlak al-karimah*.

Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Buya Hamka tidak terlepas dari peran akal. Dimana akal manusia senantiasa maju dan berkembang, tiada cukup dengan apa yang telah ada. Kemajuan akal terbagi dua bagian yaitu kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. *Kemajuan kecerdasan* dapat dilihat dari mode pakaian, bentuk rumah, jual beli yang mulanya tukar menukar, akhirnya mempergunakan uang. Sedangkan *kemajuan perasaan* dinamai budi/keutamaan dan kemajuan adab kesopanan. Karena sopan santun hanya dimiliki oleh manusia saja, tidak terdapat di hewan

Menurut Buya Hamka (2016) adab terbagi dua bagian yaitu *pertama*, adab di luar adalah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat, basabasi dan lain-lain. *Kedua*, adab di dalam atau adab batin, yang merupakan paling penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena adab ini adalah sumber dari kesopanan di luar tadi Menurut Buya Hamka kesopanan batin ini adalah tempat timbulnya kesopanan lahir. Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Adab batin ini dibagi kepada dua hal yaitu adab kepada Allah dan adab kepada makhluk.

Adab kesopanan kepada Allah yang paling tinggi atau terpusatkan oleh ikatan keimanan sehingga terwujudlah yang paling tinggi yakni ketakwaan kepada Allah. Takwa ialah melazimi taat, menjauhi larangan, dan

mengerjakan perintahnya, meninggalkan segala pekerjaan yang tidak ada faedahnya.

Menurut Buya Hamka (2016) untuk menuju takwa tersebut, memiliki unsur-unsur yaitu: a) *Raja'* artinya pengharapan, yang diikuti oleh pekerjaan, mengharap akan ridha dan kasihan-Nya. Kalau hanya sekira-kira harapan saja, tidak disertai amalan, bukan harapan namanya, tetapi angan-angan. b) *Khauf*, artinya akan takut azab, siksaka, dan kemurkaan-Nya. c) Syukur, ialah memuji Allah dan berterima kasih kepada-Nya lantaran nikmat-Nya yang tiada terhitung banyaknya, lahir batin. d) *Tawakkal*, artinya bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala usaha didalam hidup, lalu menyerahkan keputusan buruk baiknya kepada Allah. e) *Tafakkur* ialah memandangi kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri.

Menurut Buya Hamka (2016) di antara demikian banyak makhluk Allah yang ada hubungannya dengan diri kita, Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling utama untuk kita hormati, kita muliakan dan tinggikan. Sebab kalau tidak tersebut Rasullah, dimanakah Allah akan memberikan petunjuk kepada manusia. Manusia bisa tahu yang *haq* dan *bathil*. Rasullah-lah yang telah membawa manusia dari sisi gelap gulita kekafiran kepada cahaya kebenaran, kepada petunjuk, anugrah dan rahmat.

Di zaman Rasullah Saw. sudah diatur, bahwa sekali-kali tidak boleh sahabat-sahabat mengangkat suara lebih keras dari pada suaranya, tegasnya mesti menundukan kepala, dibedakan pangkatnya dengan pangkat kawan sesama besar. Dahulu ada orang-orang pernah memanggil Nabi saja dari luar dinding rumahnya. ini juga satu sikap yang tidak sopan. Ikuti dengan tunduk dan patuh segala perintahnya, sebab segala perintahnya itu datang dari Allah. Siapa saja yang durhaka kepada Rasullah, berarti dia juga durhaka kepada Allah Swt, sebab perintah Rasul itu asalnya dari Allah Swt. Dan kalau dia menjatuhkan hukuman, wajiblah hukumannya itu dijunjung tinggi.



Ditambahkan oleh Buya Hamka (2016) bahwa adab kesopanan terhadap makhluk yang mana terdiri beberapa kesopanan yakni kesopanan kepada orang tua; kesopanan kepada diri sendiri; kesopanan kepada masyarakat; dan kesopanan dalam majelis ilmu.

Sejalan dengan pendapat Buya Hamka di atas sejalan dengan beberapa tokoh besar Islam yang juga membuat kategori tentang prinsip akhlak Islam dalam beberapa aspek seperti Yusuf al-Qardhawi membuat kategorinya yakni; akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta dan terhadap Allah Swt. Demikian pula Muhammad Abdullah Darraz mengklafikasi prinsip akhlak *amali* Islam yaitu akhlak kepada individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sejalan pula dengan pendapat Samani dan hariyanto (2019) bahwa dalam Alquran dan Hadis terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang lazim dilakukan oleh manusia terhadap Tuhannya seperti: religius, iman, taqwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar; terhadap diri sendiri seperti: jujur (integritas), mandiri, rajin, tekun, efisien, disiplin; terhadap keluarga seperti: bertanggung jawab, pema'af, rendah hati, jujur; terhadap orang lain seperti: amanah, sabar, menghargai, kasih sayang; terhadap masyarakat dan terhadap bangsa seperti: adil, jujur, rela berkorban, nasionalis, gotong royong; serta terhadap alam lingkungan seperti: kerja keras, bijaksana, amanah, disiplin.

Menghormati kedua orang tua, buya Hamka merujuk kepada ayat Al-Qur'an yang mana diperintahkannya manusia menghormati kedua orang tuanya terutama kepada ibu yang telah melahirkan kita kedunia. Di sini penulis menganalisis bahwa kesopanan kepada kedua orang tua ialah yang wajib dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya yang mana telah bersusah payah membesarkan dan mengurus kita, terutama kepada ibu. Jasa

dan pengormanan seorang ibu tidak akan bisa dibayar dengan apa pun, karena seorang ibu rela menaruhkan nyawanya untuk melahirkan anaknya, begitu juga ayah yang rela bersusah payah berkorban, kepanasan menjadi nafkah untuk membiayai keperluan anak-anaknya agar anaknya tumbuh besar sehingga sukses dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kesopanan kepada kedua orang tua ialah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak.

Buya Hamka (2016) mengungkapkan bahwa kesopanan terhadap diri sendiri ialah mampu menjaga dirinya dari perbuatan yang dapat merusak dirinya sendiri. Buya Hamka membagi sikap yang harus dimiliki oleh manusia untuk menjaga dirinya yakni; *iffah*, *syaja'ah*, dan sederhana, ketiga sifat ini apabila sudah dapat dimiliki dalam diri manusia insya Allah diri manusia akan mencapai kebahagiaan. Selain buya Hamka, Miskawih juga berpendapat bahwa ada sifat keutamaan yakni hikmah, *iffah*, dan *syaja'ah*. Miskawih berpendapat bahwa keutamaan ini muncul manakala seorang telah dapat menundukan amarah, berlaku berani, rindu pada kekuasaan, dan lain-lain, kepada jiwa yang cerdas dan manfaatkannya sesuai akal sehat. Apabila tiga keutamaan tersebut mampu diraih seseorang, maka ia akan mencapai keadaan jiwa dimana masing-masing kekuatannya tidak menuntut kepuasan menurut wataknya. Di sinilah seseorang berakhlak terpuji, yakni mampu bersikap adil terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap selainnya.

Sejalan dengan pendapat Buya Hamka di atas, Nasharuddin (2015) mengungkapkan bahwa akhlak kepada diri sendiri adalah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagaimana yang seharusnya dalam pandangan ajaran akhlak islami, sebagaimana yang dicontohkan Nabi, antara lain: a) Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, kecantikan dan keindahan b) Bersikap mandiri dan mematuhi hati nurani c) Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri.



Selanjutnya Buya Hamka (2016) menambahkan tentang adab kesopanan kepada masyarakat. Buya Hamka membagi beberapa bagian kesopanan kepada masyarakat yakni; memelihara mata dan perhiasan, jangan merusakkan hubungan, adil dan hikmah, kepercayaan. Bagian ini semua ialah kesopanan dalam bermasyarakat. Akhlak baik terhadap lingkungan masyarakat menjadi penting dalam agama Islam. Saling tolong menolong, menciptakan hidup berorganisasi, hidup berjamaah, keharmonisan dan keamanan menjadi penting dalam mencapai masyarakat madani.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini mampu menambah pengetahuan santri tentang adab kesopanan. Hal ini disampaikan salah seorang santri yang menyatakan rasa terimakasihnya atas pengetahuan yang diberikan selama kegiatan berlangsung, para santri mengakui mendapatkan pengetahuan baru dan luas tentang adab kesopanan.

Ditambah pula bertambahnya kesadaran santri tentang adab kesopanan yang mereka terapkan selama ini masih jauh dari harapan, masih belum sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Buya Hamka, santri juga termotivasi untuk memperbaiki sikap dan perilaku kurang baik yang selama ini mereka lakukan.



Gambar 2: Suasana Penyampaian Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka di kelas

Para santri mengikuti kegiatan dengan sangat antusias, banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa

dalam diri santri sudah timbul rasa kesadaran diri untuk menambah pengetahuan dan memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi untuk selanjutnya.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berupa kegiatan yang dilakukan secara tutorial dan klasikal dengan memberikan penguatan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Buya Hamka. Menurut Buya Hamka adab terbagi kepada dua aspek yaitu adab kepada Allah dan adab kepada makhluk. Adab kepada Allah adalah Takwa. Adab kepada makhluk, terdiri dari adab kesopanan kepada rasulullah, orang tua, diri sendiri, masyarakat, dan kesopanan dalam majelis ilmu. Setelah mengikuti kegiatan ini bertambahnya pengetahuan dan kesadaran para santri akan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi tantangan dan masalah kehidupan saat ini dan masa akan datang.

4.2. Saran

Kegiatan pengabdian masih dilakukan secara tutorial dan klasikal, sehingga memiliki banyak keterbatasan dan kelemahan. Ke depannya kegiatan ini harus dapat ditingkatkan dengan metode pelatihan, dan waktu yang relatif lebih lama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rinetika Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Elkabumaini, Nasin. (2013). *Pedoman Penerapan Pendidikan Budi Pekerti dengan Cerita Disekolah Dasar*. Bandung: Gaza Publishing.
- Hamka. (2016). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
- <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>. "KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 didominasi



Kekerasan", Diakses, 25 Oktober 2021, pukul. 10.54.

Komarudin, Agus. (2011). Strategi Pelayanan Kepemudaan. Makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi Bidang Kepemudaan Sekretariat Daerah Pemrov Sumatera Barat, Padang, 27 Juli 2011.

Miswar, dkk, (2017). *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing.

Nasharuddin. (2015). *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, M.S.. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cetakan Ketujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sholichah, Aas Siti. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Alquran*, Disertasi. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, Jakarta.

Sukitman, Tri. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter), *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 (2), 86-87.